

**ASPEK ROMANSA DALAM NOVEL POPULER JEPANG BERJUDUL
NORWEGIAN WOOD KARYA HARUKI MURAKAMI**

(Tinjauan Psikologi Sastra)

Oleh: Mega Laura Lubis

NIM 13010117140009

Program Studi Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro

2021

Email: egalaura@students.undip.ac.id

ABSTRACT

Lubis, Mega Laura. 2021. "Romance Aspect in Japan Popular Novels Norwegian Wood by Haruki Murakami: Overview of Psychology of Literature". Undergraduate Thesis Indonesian Literature, Faculty of Humanities, Diponegoro University Semarang. Thesis Advisors I: Prof. Dr. Mudjahirin, M.A. advisor II: Fajrul Falah S.Hum.M.Hum.

The object of the research is Norwegian Wood novel by Haruki Murakami, published in Bahasa by PT Kepustakaan Populer Gramedia in 2017. The purpose of this research are to describe the structural elements of fiction story in Norwegian Wood novel; and romance aspect which representations of Watanabe character in Norwegian Wood novel. Study of this research based on two methods, that is structural method in order to reviewing intrinsic on novel, and psychology of literature in order to reviewing romance aspect which be found on Norwegian Wood novel.

The result of the study shows that the structure of fiction story in Norwegian Wood novel including one main character, Watanabe, along with six supporting characters. The plot applied is regressive. Meanwhile, according to psychology of literature, especially romance aspect, consist from the love component and the love form. Norwegian Wood novel has three love component which is intimacy, passion and commitment. Aside from that, love form in the course of Watanabe character is romantic love, consummate love, liking, and infatuated love.

Keywords: Norwegian Wood, Psychology, Romance, Structure, Love

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Novel *Norwegian Wood* karya Haruki Murakami diterbitkan pada tahun 1987, di mana merupakan tahun Perkembangan alur Globalisasi mulai dikenal. Pada tahun 1980-an Globalisasi dideskripsikan sebagai ekspansi ekonomi di dunia pada akhir abad ke-20 (Brooker, 2002: 114). Mengikuti hal tersebut terjadi perubahan-perubahan yang sangat signifikan, seperti kebudayaan barat yang masuk ke Asia, salah satunya negara Jepang. Bentuk budaya yang diterima oleh anak-anak muda Jepang pada masa itu bercakup pada gaya berbusana, selera musik, dan perkembangan seksualitas.

Hal tersebut pula yang memengaruhi judul dari novel *Norwegian Wood* karya Haruki Murakami yang persis sama dengan judul lagu The Beatles, *Norwegian Wood*. Digambarkan bahwa Naoko sebagai remaja Jepang yang hidup pada masa itu, sangat mengagumi karya-karya The Beatles, salah satunya *Norwegian Wood* sebagai lagu favoritnya.

Pada abad ke-21 karya sastra terjemahan menjadi sebuah objek penelitian yang sangat menjanjikan. Para penerjemah karya sastra turut mengambil peran, salah satunya Jonjon Johana yang telah banyak menerjemahkan novel-novel Jepang, salah satunya *Norwegian Wood* karya Haruki Murakami. Beliau adalah seorang alumni dari Tokyo University of Foreign Studies pada tahun 1983 dan lulus menerima gelar M. Ed. dari Tokyo Gakugei University pada tahun 1986.

Kristeva (dalam Salam, 2012:2) menjelaskan karya sastra terjemahan sebagai karya sastra tersendiri yang sudah berbeda dari karya sastra dalam bahasa aslinya. Sebuah karya sastra terjemahan bukan lagi bagian dari khazanah sastra bahasa asalnya, melainkan sudah menjadi bagian dari khazanah sastra bahasa terjemahannya. Bahasa menjadi salah satu faktor yang menentukan identitas karya sastra.

Dalam novel terjemahan, yang teralihbahasakan tidak sekadar dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi juga muatan budaya, sejarah, sosial, dan sebagainya. Novel *Norwegian Wood* adalah salah satu novel asal Jepang yang sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia sejak tahun 2005 dengan pembahasan seputar Romansa.

Sastra merupakan sebuah ungkapan perasaan yang diciptakan oleh pengarang berdasarkan pada pengalaman, pemikiran, perasaan, serta ide ke dalam bentuk cerita yang konkret, dibangkitkan pesonanya melalui alat sebuah Bahasa (lihat Sumardjo & Saini, 1999:3). Sebagai karya imajinatif, karya sastra bersifat *ekspresif*, “gagasan-perasaan yang disampaikan menjadi nampak konkrit” (lihat Noor,2015:11). Salah satu penggambaran perasaan yang terdapat dalam sebuah karya sastra adalah romansa.

Aspek romansa adalah sebuah aliran dalam karya sastra yang mengutamakan perasaan sebagai dasar perwujudan (Sugiarti,2004:18). Sastra yang beraliran romansa berciri membuai perasaan pembacanya. Ciri-ciri tersebut dibentuk melalui pembangunan alur yang menggugah

suasana perasan bahagia dan menyenangkan. Ciri demikian merupakan salah satu ekspresi yang paling dicari dalam dunia karya sastra (Waluyo,2002:32). Apakah (aspek romansa) dengan ciri-ciri tersebut juga terdapat dalam novel *Norwegian Wood* karya Haruki Murakami? Inilah salah satu hal yang menarik penulis untuk mengkaji.

Tergambarkan bahwa Watanabe, tokoh utama dalam novel *Norwegian Wood* berkecenderungan bebas menjalin hubungan percintaannya. Bagaimana berhubungan seksual, dengan perasaan nyaman antara satu sama lain, dan perasaan ingin memiliki seutuhnya merupakan beberapa komponen dan sebuah bentuk romansa yang berbeda. Bentuk-bentuk dan komponen romansa tersebut yang akan dijawab oleh penulis dalam penelitian ini.

Penelitian pada novel *Norwegian Wood* karya Haruki Murakami, berfokus pada aspek romansa tokoh utama, tinjauan psikologi sastra, menggunakan teori segitiga cinta (*triangular theory of love*) Robert Sternberg. Sebelum menganalisis aspek romansa dalam novel *Norwegian Wood* dengan teori Sternberg, penulis lebih dahulu mengungkap unsur struktural fiksi, struktur yang membentuk karya sastra dengan adanya hubungan unsur-unsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling memengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh (Nurgiyantoro,2013-58-59).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini memfokuskan kajian pada 1. Bagaimana struktur novel (meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, dan latar) kajian struktural awal merupakan tahap pertama, untuk selanjutnya dikaji 2. bagaimana aspek romansa (meliputi keintiman, gairah, komitmen) yang dialami tokoh utama dalam novel *Norwegian Wood* karya Haruki Murakami?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah 1. Mengungkapkan struktur novel sebagai dasar pijakan meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, dan latar yang terdapat pada novel *Norwegian Wood* karya Haruki Murakami 2. mengungkapkan aspek romansa meliputi keintiman, gairah, komitmen yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Norwegian Wood* karya Haruki Murakami.

D. Landasan Teori

Dalam suatu penelitian diperlukan teori untuk dapat memecahkan permasalahan yang akan diteliti. Landasan teori berisi pemaparan tentang beberapa teori yang digunakan

dalam penelitian ini. Teori yang digunakan yaitu teori struktural fiksi, psikologi sastra dan romansa.

Teori Struktural

Teori struktural merupakan suatu langkah, suatu sarana atau alat dalam proses pemberian makna dan dalam usaha ilmiah untuk memahami proses itu sesempurna mungkin, langkah tersebut tidak boleh dimutlakkan, tetapi juga tidak boleh dilambatkan atau dilampaui. Terdapat dua jenis unsur pembangun dalam metode pendekatan struktural karya sastra tersebut, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik (Teeuw, 1984:154).

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam dengan adanya tokoh dan penokohan, alur, latar, tema. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar, maka kedua unsur tersebut secara fungsional berhubungan satu sama lain. Hal ini diperkuat dengan pendapat Teeuw bahwa analisis struktural bertujuan untuk memaparkan secara cermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin antara keterkaitan dan keterjalinan semua aspek karya sastra yang sama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Teori Psikologi Sastra

Psikologi berasal dari sebuah kosa kata Yunani *psyche*, yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Dalam sebuah karya sastra yang memiliki kisah dengan sekumpulan watak tokoh-tokoh di

dalamnya, Welles dan Warren menyatakan dalam hubungan dengan ilmu jiwa, sastra dapat terbagi menjadi beberapa bagian:

- a. Penyelidikan jiwa pengarang sebagai tipe/individu;
- b. Penyelidikan proses penciptaan
- c. Penyelidikan tipe-tipe jiwa dan norma-norma dalam karya sastra;
- d. Pengaruh sastra terhadap masyarakat (1997:81) Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tipe penyelidikan jiwa dan norma-norma dalam karya sastra, penulis akan mengembangkan dan mengerucutkan aspek romansa yang akan diteliti, menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan menganalisis teks deskriptif dalam novel *Norwegian Wood*.

Menurut Hartoko (dalam Noor, 2015:93), pendekatan psikologi sastra terhadap teks sastra dapat dilangsungkan secara deskriptif dengan melakukan suatu penafsiran. Penelitian menggunakan deskriptif teks sastra, beriringan dengan pendekatan psikologi konvensional yang menentukan unsur-unsur kejiwaan tokoh, melalui psikologi kepribadian dan psikologi perkembangan.

Usur-unsur kejiwaan tokoh dalam teori psikologi terbagi menjadi beberapa konflik yang berkembang di dalamnya, seperti konflik batin, perubahan karakter, kepribadian ganda, gejala emosi, penyimpangan tingkah laku dan lain-lain. Penulis akan menganalisis unsur kejiwaan tokoh yang berupa gejala emosi yang dialami oleh karakter-karakter dalam novel *Norwegian Wood* karya Haruki Murakami. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan psikologi konvensional untuk menentukan unsur-unsur kejiwaan tokoh, berupa gejala emosi yang ditunjukkan oleh tokoh utama novel *Norwegian Wood*, yaitu Watanabe.

Teori Romansa

Dalam dunia romantisme, terdapat teori yang terkenal tentang percintaan, yaitu *Sternberg's triangular of love* yang dikemukakan oleh Robert Stenberg. Menurut Stenberg (dalam Taylor, 2000) semua pengalaman cinta memiliki tiga komponen cinta utama, yaitu: intimacy, passion, commitment.

1. Keintiman (*Intimacy*)

Keintiman merupakan komponen emosi yang di dalamnya terdapat kehangatan, kepercayaan dan keinginan untuk membina hubungan. Ciri-cirinya antara lain adalah adanya perasaan kedekatan dengan seseorang, senang berbincang-bincang dengannya dalam waktu lama, merasa rindu bila lama tidak bertemu, ada keinginan untuk saling bergandengan tangan atau merangkul bahu,

saling mengagumi satu sama lain, berbincang sambil saling bertatap lebih lama dan lebih dalam untuk membangun sebuah koneksi dari perasaan yang ditimbulkan.

2. Gairah (*Passion*)

Eaine Hatfield dan Walster (melalui Sternberg, 1986) mengungkapkan bahwa gairah (*passion*) adalah sebuah bentuk keadaan kepemilikan dan bersatu dengan orang yang dicintai. Suatu bentuk dorongan emosi yang tercipta dari seseorang terhadap pasangannya. Dorongan emosi ini lebih hebat dari hanya sekadar hasrat ingin berjumpa dan menatap pasangannya, lebih dari itu, dan lebih dalam dari itu.

Ciri-cirinya antara lain adalah adanya hasrat ingin bercinta dan bersatu agar timbul perasaan saling memiliki dan memahami diantara keduanya. Gairah bercinta akan timbul dalam suatu hubungan, ketika pasangan telah melewati beberapa waktu yang dirasa cukup untuk saling mengenal pasangannya masing-masing.

3. Komitmen (*Commitment*)

Komitmen merupakan suatu bentuk kesadaran yang dimiliki seseorang

untuk menetap dan terus bersama dengan seseorang yang ia pilih. Perasaan ingin berkomitmen akan muncul setelah seseorang sudah merasakan sebuah kecocokan antara satu sama lain. Ciri-cirinya antara lain dengan timbulnya keinginan untuk menjalani kehidupan yang serius bersama pasangannya, timbulnya hasrat untuk berhenti bermain dengan cinta lain, dan hanya ingin menetap kepada pasangannya saja.

Komponen-komponen di atas memiliki peran yang bervariasi, tergantung pada hubungan cinta yang berlangsung, apakah hubungan jangka panjang atau jangka pendek. Pada hubungan jangka pendek, khususnya cinta romantis, gairah memainkan peran yang besar sedangkan keintiman perannya menengah dan komitmen memainkan peran yang paling kecil. Kebalikannya, dalam hubungan yang jangka panjang, keintiman dan komitmen justru berperan sangat besar, sedangkan gairah perannya menengah saja dan mungkin akan menurun seiring berjalannya waktu.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Yaitu menganalisis dan mendeskripsikan struktural dan aspek romansa pada novel *Norwegian Wood* karya Haruki Murakami dengan Langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Dalam melakukan proses pengumpulan data penulis mengambil sumber-sumber data dari novel *Norwegian Wood* karya Haruki Murakami, 2017 yang merupakan objek material penelitian ini. Teknik yang digunakan untuk mendapatkan data yang relevan untuk menjawab masalah yang diajukan ialah dengan teknik simak catat. Dengan langkah-langkah simak catat prosesnya sebagai berikut: a. Membaca berulang-ulang secara kritis untuk menemukan benang merah strukturasi novel dan tema maupun sub-sub tema terkait dengan aspek-aspek romansa, b. Mencatat bagian-bagian penting yang meliputi aspek struktural tema novel, bagaimana cara pengarang menghadirkan tokoh dan penokohan, alur, dan latar.

Proses demikian ditempuh untuk menemukan kesesuaian bangunan antar unsur struktural novel. Selain itu Penulis juga akan fokus terhadap aspek romansa yang dialami oleh tokoh utama dalam Novel *Norwegian Wood* karya Haruki Murakami.

2. Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, berikutnya dilakukan analisis untuk mengungkapkan bangunan yang dilakukan pengarang terhadap unsur intrinsik novel, antara lain tema, tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, latar dan pelataran. Pendekatan psikologi sastra digunakan untuk menjelaskan aspek-aspek kepribadian tokoh, dan teori romansa digunakan untuk mengungkapkan aspek-aspek romansa, yaitu a.keintiman (intimacy), b.gairah (passion), c.komitmen (commitment).

Teknik lanjutan setelah mengumpulkan data adalah mengklasifikasi data sesuai dengan permasalahan yang ada. Dengan lain kata, langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut: a. Data yang tersaji dianalisis untuk menemukan kesesuaian hubungan dari aspek struktural dan aspek romansa tokoh utama. b. Setelah dilakukan analisis, langkah selanjutnya menyimpulkan hasil analisis sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian.

3. Penyajian Hasil Analisis

Penyajian hasil analisis data ini bersifat deskriptif analisis, yaitu penelitian mengungkapkan data dengan cara memberi deskripsi. Pada tahap analisis, data tersebut diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan fungsi dan peranan melalui teori struktural, khususnya tema, tokoh dan penokohan, latar, serta alur dan kemudian mengungkap aspek

romansa pada tokoh Watanabe dalam novel *Norwegian Wood*.

PEMBAHASAN

Novel *Norwegian Wood* mengisahkan kehidupan Watanabe sebagai seorang remaja yang sedang berkuliah di Tokyo, Jepang. Layaknya kehidupan remaja pada umumnya, Watanabe memiliki kisah percintaan yang rumit dan menyenangkan pada saat yang bersamaan. Penulis menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan pada rumusan masalah, yaitu mengenai aspek romansa dalam novel *Norwegian Wood*, dengan cakupan komponen cinta dan bentuk cinta yang dikemukakan oleh teori Sternberg. hal tersebut meliputi Komponen *Intimacy*, Komponen *Passion* serta komponen dan bentuk cinta lainnya

Keintiman

Keintiman merupakan komponen yang sangat baik dan dicari dalam hubungan cinta yang romantis. Sternberg (1988) mengemukakan bahwa keintiman merupakan sebuah bentuk emosi yang di dalamnya terdapat sebuah unsur keinginan untuk menjalin hubungan dengan seseorang, ingin merasakan

kehangatan serta kepercayaan dalam hubungan tersebut.

Ciri-ciri yang sering kali terlihat dalam komponen keintiman adalah perasaan ingin selalu bersama dan berbincang-bincang dengan seseorang, saling memuji serta merasa rindu ketika telah lama tidak bertemu. Dalam komponen keintiman, terdapat sebuah keinginan untuk menjalin perlakuan timbal balik diantara kedua belah pihak, seperti memberikan perhatian terhadap satu sama lain.

Naoko meletakkan kedua tangannya di bahu, lalu menatap mataku dalam-dalam. Jauh di belakang sana, terdapat cairan hitam pekat di pupil matanya yang membentuk aliran-aliran aneh. Sepasangan pupil yang indah itu terus menerus menatap mataku. Kemudian ia mencondongkan tubuhnya dan perlahan-lahan menempelkan bahunya di pipiku. Itulah tindakan indah yang sekejap membuat dadaku sesak dan hangat (*Norwegian Wood*, 2017: 7).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Naoko dan Watanabe telah menjalani hubungan dalam proses keintiman, di mana mereka mulai merasa nyaman antara satu sama lain untuk saling berdekatan serta bersentuhan. Kontak fisik yang mereka alami menimbulkan perasaan bahagia dan menenangkan antara satu sama lain, menghabiskan waktu bersama dengan jangka waktu yang panjang dapat menambah kekaguman antara satu sama lain. Hal tersebut terjadi karena telah terjadi keintiman di dalamnya.

Gairah

Gairah merupakan sebuah perasaan yang muncul dalam hubungan percintaan. Gairah seperti dorongan emosi yang menginginkan sesuatu yang lebih daripada sebelumnya. Dorongan tersebut didasari oleh perasaan cinta dalam hubungan romantis. Elaine Hatfield dan Walster (melalui Sternberg, 1988) mengungkapkan bahwa gairah sebagai ekspresi dari hasrat dan kebutuhan seperti harga diri, kasih sayang, dominasi, pengasuhan (*nurturance*) dan kebutuhan seksual.

Aku terus mendekap Midori sampai beberapa kali hampir terjatuh dari sisi ranjang yang kecil. Midori menyurukkan hidungnya di dadaku, dan ia melingkarakan tangannya di pinggangku. Aku lingkarkan tangan kananku di punggungnya, sedangkan tangan kiri menekan sisi ranjang untuk menyanggah tubuhku agar tidak terjauh (*Norwegian Wood*, 2017:340).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Midori dan Watanabe memiliki gairah antara satu sama lain, gairah yang tercipta di antara mereka tentunya didasari oleh keintiman yang telah terjadi. Hal tersebut mendorong perasaan nyaman di antara keduanya

untuk saling bersama, menghabiskan waktu dan berdekapan dalam waktu yang lama. Perasaan nyaman tersebut akan timbul bila dorongan gairah dan keintiman sudah saling menyatu.

Komitmen

Sternberg (1988) mengatakan bahwa Komitmen merupakan sebuah komponen yang terbagi menjadi dua pengertian di dalamnya. Yang pertama adalah komitmen jangka pendek dan yang kedua adalah komitmen jangka panjang. Komitmen jangka pendek di sini berarti seseorang membuat keputusan untuk mencintai pasangannya. Sedangkan komitmen jangka panjang berarti seseorang membuat keputusan untuk bisa hidup bersama pasangan yang ia cintai. Hal ini sangat terlihat perbedaannya. Biasanya komitmen jangka pendek dapat kita temui dalam hubungan muda-mudi yang masih berpacaran, namun komitmen jangka panjang dapat kita temui dalam hubungan yang telah lama menjalin cinta dan memutuskan untuk menikah.

Bagiku musim semi merupakan musim yang sangat tepat untuk memulai sesuatu yang baru, jadi kalau kita bisa mulai tinggal bersama pada April, aku kira itu adalah waktu yang sangat tepat. Dan kalau segalanya berjalan dengan lancar kau pun bisa kembali lagi berkuliah. Kalau ada masalah tentang tinggal bersama, kita bisa mencari apartemen di sekitar sini untukmu. Hal yang terpenting bagi kita adalah selalu bisa saling berdekatan. (*Norwegian Wood*, 2017: 355).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Naoko dan Watanabe memiliki komponen komitmen yang lebih besar dari gairah. Hal itu dapat terlihat ketika mereka memutuskan untuk tinggal bersama dan saling berdekatan. Memikirkan tentang masa depan dan kebaikan untuk satu sama lain. Perasaan peduli ini timbul karena keintiman yang telah terjalin di dalamnya. Komitmen dan keintiman mengambil peran besar dalam hubungan ini.

SIMPULAN

Hasil analisis aspek romansa pada tokoh Watanabe adalah, pengalaman Watanabe saat melalui komponen *intimacy*, ketika ia ingin selalu bersama dengan seseorang yang ia cintai. Komponen *Passion* ketika ia mulai merasakan gejala untuk saling merasakan sesuatu yang lebih. Komponen *Commitment* ketika ia merasa sudah cukup untuk bermain-main dan fokus kepada satu wanita yang ia pilih. Komponen cinta tersebut berkembang menjadi bentuk-bentuk cinta yang Watanabe rasakan pula di kehidupannya.

Bentuk *Romantic Love* ketika ia merasakan *intimacy* dan *passion* bergabung menjadi satu kesatuan. Bentuk *Liking* ketika ia menyukai seseorang karena perempuan itu sangat baik dan nyaman untuk diajak bergaul. Bentuk *Infated Love* ketika ia tidak mencintai seseorang tetapi melakukan hubungan badan hanya untuk memuaskan nafsunya semata.

Komponen-komponen dan bentuk cinta yang dirasakan oleh Watanabe, menunjukkan bahwa aspek romansa sangat beragam dan unik. Romansa bersifat indah dan menyenangkan apabila setiap komponen berjalan beriringan namun menyulitkan Ketika ada komponen yang tidak terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Sumardjo, Jakob dan Saini. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Noor, Redyano. 2015. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Waluyo , Herman J. 2002. *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widyasari press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- <https://m.merdeka.com/murakami-haruki/profil/>. Diakses pada tanggal 07 Juli 2021, pukul 17.00 WIB.
- Andhena, Dini. 2012. Skripsi “ Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Norwegian Wood* Karya Haruki Murakami”. Malanag: Fakultas Ilmu Budaya Universitas

- Brawijaya. Dalam <https://lib.ub.ac.id/berita/ruang-skripsi-dan-thesis-yang-penuh/>. Diakses pada tanggal 06 Juli 2021, pukul 23.00 WIB.
- A'malina, Ummu Azka. 2015. Skripsi “Aspek Romansa dalam Novel *The Bad Boy In Suit* Karya Yessy N Tinjauan Psikologi Sastra”. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Amelia, Dwiana. 2017. Skripsi “Analisis Sosiologis Kehidupan Sosial Tokoh Utama Watanabe dalam Novel *Norwegian Wood* karya Haruki Murakami”. Medan: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara. Dalam <http://repositori.usu.ac.id/> Diakses pada tanggal 06 Juli 2021, pukul 23.00 WIB.
- Fratel, Meiskhe. 2013. Skripsi thesis “Representasi Perempuan Dalam Novel *Norwegian Wood* Karya Haruki Murakami” Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. Dalam <https://repository.unair.ac.id/27469/> Diakses pada tanggal 06 November 2021, pukul 15.00 WIB
- Putri, Christiana Anindya. 2010. Skripsi thesis “The Causes of Loneliness as experienced by Toru Watanabe in Haruki Murakami’s *Norwegian Wood*” Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Pendidikan Departemen Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Sanata Dharma. Dalam <https://repository.usd.ac.id/386/> Diakses pada tanggal 06 November 2021, pukul 15.00 WIB
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedis.
- Aminudin, 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Atar M, Semi. 1993. *Metode Penelitian Sastra*, Bandung: Penerbit Angkasa
- Pujiharto. 2012. *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sugihastuti dan Soeharto. 2010. *Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, Renne dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesusastraan* (diterjemahkan oleh Melani Budinata). Jakarta : Gramedia.
- Sternberg, R.J. 1986. A Triangle Theory of Love *Psychological Review*, 93, 119-135.
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Acker, M., & Davis, M. H. 1992. Intimacy, passion and commitment in adult romantic relationships: A test of the triangular theory of love. *Journal of Social and Personal Relationships*, 9(1), 21-5
- Saleha, Amaliatun. (2013). “Arus Sosial dan Budaya Jepang pada Zaman Globalisasi” dalam *jurnal kajian wilayah*, Vol. 4, No. 1, 2013, Hal. 25-43 © 2013 PSDR LIPI.

Salam, Aprinus. 2001. "Sastra Terjemahan: Beberapa Persoalan". Dalam <http://web10.opencloud.dssdi.u-gm.ac.id/wpcontent/uploads/sites/384/2013/04/Sastra-Terjemahan.pdf>. Diakses pada tanggal 07 September 2021, pukul 22.00 WIB.